



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA KONSEP

A. Tinjauan Karya Sejenis

Berangkat dari ketertarikan penulis terhadap isu lingkungan salah satunya adalah permasalahan sampah di Indonesia. Penulis berharap agar karya ini bisa memberikan informasi sekaligus edukasi kepada masyarakat terkait permasalahan sampah rumah tangga. Tinjauan karya sejenis ini merupakan karya serupa yang sudah ada sebelumnya kemudian digunakan penulis sebagai landasan.

Berikut beberapa karya sejenis yang penulis gunakan untuk dijadikan sebagai acuan pembuatan karya buku foto ini.

1. Karya Foto Gregg Segal



Gambar 2.1 Foto Gregg Segal yang berjudul “7 Days Of Garbage”

(<https://www.greggsegal.com/P-Projects/7-Days-of-Garbage/13/caption>)

Website ini adalah sebuah akun milik Gregg Segal, yang merupakan seorang fotografer berasal dari California. Segal membuat karyanya dengan memanfaatkan kepekaan seorang sosiolog sebagai media untuk mengeksplorasi identitas budaya, perilaku, kepercayaan, serta nilai-nilai. Fotografi Segal telah diakui oleh *American Photography*, *Communication Arts*, *PDN*, *Investigative Reporters and Editors*, *The New York Press Club*, dan lain-lain.

Dalam websitenya Segal, penulis tertarik pada sebuah karyanya yang berjudul “7 Days of Garbage”. Dimana Gregg Segal mencoba menggambarkan secara visual orang-orang dari latar belakang sosial yang berbeda yang menghasilkan banyaknya sampah setiap harinya. Dalam karyanya tersebut Segal memotret orang-orang yang tergeletak di tumpukan sampah mingguan. Selain itu, dalam karyanya ini Segal bertujuan untuk mengajak orang-orang sebanyak mungkin agar menjadi ramah lingkungan.

Penulis tertarik menjadikan karyanya tersebut sebagai tinjauan karya terdahulu, selain pengambilan gambarnya yang bagus, pemilihan ide atau topik untuk dijadikan sebuah karya foto sangat menarik. Di Indonesia sendiri memiliki isu sosial yang sama terkait sampah, serta sebagai media informasi agar masyarakat lebih peduli dan ramah lingkungan. Penulis akan melakukan penelitian yang

sama, akan tetapi terkait sampah rumah tangga yang dihasilkan dalam tiga hari oleh satu keluarga tersebut.

2. #365 Unpacked



Gambar 2.2 Foto Karya Antoine Repesse
(<http://www.antoinerepese.com/>)

Antoine Repesse merupakan seorang fotografer asal Prancis yang memiliki kegemaran dalam menuangkan kemampuan fotografinya untuk mengungkap isu-isu yang berkembang di masyarakat melalui berbagai karya fotonya. Salah satu karya foto series miliknya yang berjudul “#365 Unpacked” berhasil memukau sekaligus membuat banyak orang merasa “tertampar”. Dalam karyanya tersebut Antoine bertujuan agar masyarakat menyadari bahwa selama ini kebanyakan dari kita hidup dalam pola yang konsumtif, kemudian dapat menyumbang berbagai permasalahan terutama perihal sampah.

Untuk menyelesaikan karya fotonya ini, Antoine tidak membuang sampah-sampah di rumahnya dan berhasil untuk mengumpulkan sampah daur ulang selama 4 tahun. Sampah-sampah

tersebut terdiri dari 4800 tissue roll, 800 kg majalah koran, 1600 botol plastik susu, bungkus rokok, botol bekas cairan pembersih, bungkus sereal dan botol bekas air mineral. Dengan sampah-sampah tersebut, Antoine berhasil membuat sebuah karya foto series yang *Artistic* dan juga memiliki pesan yang mendalam. Karena menurutnya foto-foto akan lebih “berbicara” dibandingkan dengan kata-kata.

Masih sama seperti sebelumnya, penulis menjadikan karya Antoine ini sebagai tinjauan karya sejenis karena pemilihan ide dan kasus yang sama dalam penelitian penulis. Penulis mempelajari bagaimana pemilihan konsep foto serta cara penyajiannya.

3. Jiadang atau Family Stuff



Gambar 2.3 Foto Karya Huang Qingjun

(<http://www.huangqingjun.com/>)

Huang Qingjun seorang fotografer yang berasal dari Cina ini telah melakukan perjalanan yang cukup lama, ia berkeliling ke daerah pedesaan di Cina untuk mengambil foto keluarga beserta

dengan barang-barang rumah tangga milik keluarga tersebut. Barang-barang rumah tangga itu diatur secara cermat di luar ruangan, yakni Huang biasa melakukannya di depan pemilik rumah. Huang Qingjun mengeksplorasi topik ini dalam seri fotonya yang disebut dengan “Jiadang” atau “Barang keluarga/*family stuff*”. Dalam projeknya ini Huang berupaya menggambarkan kehidupan masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan yang terpencil, berada jauh dari kota-kota besar di mana kekayaan merupakan faktor sosial yang paling penting. Foto-fotonya sendiri menunjukkan kesederhanaan dari kebutuhan dasar, semua yang mereka miliki hanyalah berupa kursi, laci, ember, dan vas. Namun, di sisi lain masih terlihat dampak modernisasi karena di foto tersebut menampilkan hampir setiap keluarga mempunyai TV satelit, DVD, maupun telepon.

Penulis menjadikan karya Huang Qingjun ini sebagai rujukan, secara konsep hampir serupa dengan jenis karya yang dibuat oleh penulis. Dimana penulis akan mengambil gambar 26 keluarga dengan latar belakang yang berbeda-beda beserta dengan sampah yang dihasilkannya selama tiga hari. Penulis sendiri mempelajari secara konsep dan pemilihan topik serta bagaimana cara Huang mengambil gambar pada keluarga tersebut dan juga kegigihannya untuk menjelaskan kepada keluarga-keluarga itu sendiri agar bersedia untuk mengeluarkan semua barang-barangnya dan

kemudian di foto, menurut penulis sendiri itu merupakan bukan suatu pekerjaan yang mudah.

4. Dear Dad (M.I.L.K)

M.I.L.K. merupakan sebuah perusahaan yang memproduksi buku fotografi. Salah satu yang berhasil diproduksi adalah buku foto cerita yang berjudul “Dear Dad”. Buku foto yang terbit pada ahun 2010 ini menceritakan sebuah penghargaan untuk salah satu hubungan yang paling mendasar dalam hidup. Gambar-gambar yang tidak terlupakan ini dipilih dari koleksi foto M.I.L.K. sebagai perayaan apa itu menjadi bagian dari keluarga, berbagi hadiah dari persahabatan dan lebih dari apapun untuk merasa dicintai.



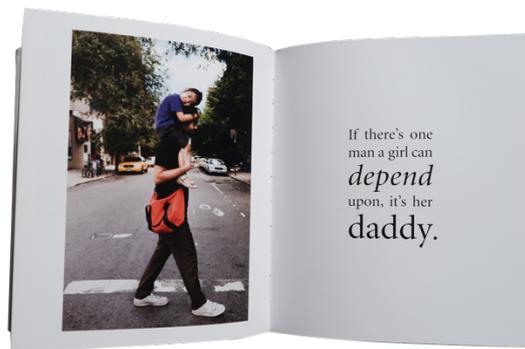
Gambar 2.4 Buku *Dear Dad* karya M.I.L.K

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Geoff Blackwell merupakan penerbit buku kelahiran New Zealand yang menyusun dan membuat sebuah perusahaan yang bernama M.I.L.K. Geoff Blackwell menciptakan M.I.L.K. saat ia

bekerja sebagai penerbit Hodder Headline di Inggris pada akhir tahun 1990-an. Blackwell tinggal dan bekerja di Auckland, New Zealand, ia mengelola PQ Blackwell pencipta buku fotografi pemenang penghargaan.

Penulis tertarik menjadikan buku foto ini sebagai referensi karena buku foto ini memiliki teknik *layouting* yang bagus dan menarik. Sesuai dengan karya yang akan penulis buat yakni buku foto yang tidak terlalu banyak menggunakan teks, serta penempatan-penempatan foto yang terkesan menjadi lebih minimalis atau estetik.



Gambar 2.5 Buku *Dear Dad* karya M.I.L.K

Sumber: Dokumentasi Pribadi

B. Kerangka Teori

Dalam penyusunan tugas akhir ini penulis tidak lepas dari teori pendukung untuk memperkuat serta sebagai dasar dari apa yang akan dibuat oleh penulis dalam skripsi berbasis karya ini.

1. Topik

Menurut Wijaya (2016, p. 85) dalam pemilihan sebuah topik harus berdasarkan minat diri sendiri. Apabila tidak tertarik dengan bahaya merokok, maka jangan mengambil itu sebagai tema cerita. Kita akan mudah bercerita apabila kita mempunyai ketertarikan terhadap topik atau isu tersebut. Topik yang menarik minat kita merupakan modal agar kita lebih kreatif dan antusias dalam memotret. Apabila kita memilih hal yang menarik, pada akhirnya pembaca dapat menangkap cerita tersebut sebagai sesuatu yang menarik.

Dibuatnya buku foto ini merupakan ketertarikan penulis dalam bidang fotografi serta ketertarikan terhadap isu sosial atau lingkungan yang tengah terjadi di Indonesia. Kemudian mendorong penulis untuk konsisten membuat buku foto terkait isu-isu sosial, salah satunya isu sosial terkait permasalahan sampah di Indonesia.

2. Riset

Dalam pembuatan buku foto ini tentu saja penulis memerlukan riset terlebih dahulu. Melakukan riset bisa memberikan fokus dalam penelitian, dengan melakukan riset dapat mengarahkan penulis untuk memperoleh fakta penyebab masalah, solusi serta kisah-kisah yang belum pernah digarap secara mendalam (Azwar, 2018), 2008, p. 215).

Wijaya (2016, p. 88) dalam bukunya menjelaskan bahwa riset merupakan kunci keberhasilan seorang fotografer ternama yang dapat menghasilkan banyak foto cerita yang kuat terlebih melakukan riset secara mendalam. Dengan melakukan riset terlebih dahulu kita dapat

memahami tema yang telah kita pilih serta memudahkan dalam pengerjaannya. Karena apabila tidak melakukan riset terlebih dahulu, kita akan merasa kebingungan saat eksekusi di lapangan dan kemungkinan terburuknya adalah cerita kita tidak selesai karena kita tidak mengetahui apa yang hendak diceritakan. Dalam bukunya Wijaya (2016, p. 88) terdapat tiga poin penting yang perlu dikumpulkan saat melakukan riset:

- a. Tema yang Anda pilih (Apa? Bagaimana? Kapan? Di mana?)
- b. Subjek cerita (Siapa saja? Apa latar belakang subjek? Apa perannya dalam cerita? Bagaimana cara menemuinya?)
- c. Lokasi cerita (Berapa banyak tempat yang harus dikunjungi? Bagaimana menjangkau lokasi? Apa latar belakang tempat? Bagaimana budayanya? Jika perlu akses khusus, siapa yang berwenang? Dan seterusnya).

Seperti poin-poin di atas, penulis melakukan riset terkait topik yang telah dipilih. seperti pencarian data terkait sampah di Indonesia, cara pengelolaan sampah, bagaimana teknik pengambilan fotonya, narasumber dari komunitas yang bersangkutan dengan topik yang penulis bahas, sampai data-data keluarga yang bersedia untuk mengumpulkan sampah rumah tangga selama tiga hari dan bersedia untuk di foto.

3. Nilai Berita

Dalam sebuah karya jurnalistik, seorang jurnalis tentu harus menghasilkan sebuah berita yang memiliki nilai berita. Menurut Azwar (2018, p. 76), setidaknya terdapat enam nilai berita yang harus dipahami oleh jurnalis, yakni sebagai berikut :

a. Penting (*Importance*)

Importance adalah nilai berita yang bisa menjadi standar dari dampak yang diberitakan. Hal ini dapat diketahui dengan cara seberapa banyak hal-hal bermanfaat yang dapat diambil oleh masyarakat.

b. Manusiawi (*Human interest*)

Human interest merupakan sebuah berita yang bersifat manusiawi. Berita-berita yang dapat melukai kemanusiaan harus dikemas secara baik agar tidak menimbulkan hal-hal yang negatif. contohnya, seperti berita tentang kejahatan, pembunuhan, perampokan, atau pemerkosaan. Seorang jurnalis harus memikirkan hal-hal yang kemungkinan bisa melukai kemanusiaan pembaca. Jurnalis pun harus lebih berhati-hati dan teliti dalam menuliskan beritanya.

c. Konflik

Konflik merupakan sebuah berita yang menyajikan hal-hal yang kontroversial dari apa yang berlaku secara umum. Pada dasarnya hal ini tergantung dari sudut pandang seorang jurnalis itu sendiri dan juga masyarakat sebagai pembaca. Jika dari keduanya

memiliki sudut pandang yang berbeda bisa menimbulkan sebuah konflik.

d. Unik

Suatu berita yang berbeda atau tidak biasa, dapat menjadi nilai berita yang unik bagi seorang jurnalis. Unik yang dimaksud adalah mempunyai daya tarik tersendiri. Maknanya setiap orang yang membaca, memiliki sudut pandang yang sama bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang berbeda.

e. Aktual

Aktual atau aktualitas adalah nilai berita yang mementingkan ketepatan waktu dalam pengerjaannya. Semakin cepat berita yang disampaikan, maka akan semakin aktual.

f. Kedekatan

Dalam nilai berita ini, seorang jurnalis harus memikirkan apakah berita yang akan dimuat mempunyai dampak bagi masyarakat atau lingkungan sekitar.

Dalam pembuatan karya ini, penuli sendiri akan menggunakan salah satu nilai berita tersebut yakni penting (*Importance*), karena dalam isu atau topik yang penulis buat yakni terkait sampah rumah tangga, seringkali masih menjadi permasalahan di masyarakat, sehingga penting untuk diangkat dan dibahas, agar masyarakat lebih peduli terhadap permasalahan sampah di Indonesia.

4. Foto Jurnalistik

Menurut Sugiarto (2013, p. 76) hasil dari sebuah kegiatan jurnalistik seperti mencari, mengumpulkan, serta mengolah suatu peristiwa menggunakan elemen foto kemudian menyebarkannya melalui media massa itu didefinisikan sebagai foto jurnalistik.

Dengan bahasa gambar sebuah karya foto jurnalistik dapat menghubungkan manusia di seluruh dunia. Kenneth Kobre dalam bukunya *Photojournalism: The Professionals' Approach* menegaskan bahwa foto jurnalistik saat ini mewakili alat terbaik yang ada untuk melaporkan suatu peristiwa umat manusia secara ringkas dan efektif (Wijaya, 2016, p. 6).

Helen Caple (2013, p. 3) mengemukakan bahwa seorang jurnalis foto memiliki tugas yang sama dengan seorang wartawan tulis, foto jurnalistik dan sebuah tulisan pada dasarnya memiliki nilai yang sama, meskipun terdapat dua sisi yang berbeda. Proses foto jurnalistik sendiri tetap diatur serta mempunyai kode etik jurnalistik. Foto jurnalistik adalah sebuah kegiatan yang melaporkan secara visual dari suatu peristiwa yang layak untuk diberitakan, dengan teknik pengambilan gambar serta pemberitaannya mempunyai konsep fotografi jurnalistik (Helen Caple, 2013, p. 3).

Menurut Wijaya (2016, p. 5) yang dimaksud dengan foto jurnalistik adalah sebuah foto yang mempunyai nilai berita serta menarik bagi pembaca. Selain itu, informasi yang disampaikan harus sesingkat mungkin kepada masyarakat. Terdapat 3 Aspek penting

dalam sebuah foto jurnalistik, yakni foto harus mengandung unsur fakta, informatif, dan juga mampu bercerita.

Penulis sendiri memasukan fakta serta informasi ke dalam beberapa naskah cerita serta foto yang dihasilkan oleh penulis dapat memberikan data secara visual. Hal ini dilakukan karena penulis tidak akan menambahkan *caption* foto sebagai penjelasan yang terdapat pada tiap-tiap foto.

5. Foto Cerita

Wijaya (2016, p. 10-11) dalam bukunya menjelaskan bahwa foto cerita sama halnya dengan foto jurnalistik, yakni dalam pengerjaannya dibutuhkan riset terlebih dahulu. Saat ini dengan adanya internet mempermudah pekerjaan para fotografer dalam melakukan riset, sehingga lebih ringan, lebih menghemat waktu dan biaya.

Foto cerita memiliki kelebihan dalam hal kekuatan, fokus, serta kreatif. Kesan yang hadir dalam satu foto cerita akan lebih kuat dibandingkan dengan foto tunggal, hal ini disebabkan pembaca mengikuti cerita dari pembuka hingga penutup sehingga pembaca mendapatkan pengalaman secara mendalam (Wijaya, 2016, p. 22).

Menurut Wijaya (2016, p. 14) foto cerita dapat menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan haru, menghibur, serta memancing perdebatan pembacanya.

Sering kali orang-orang menyamaratakan semua bentuk foto cerita sebagai foto esai. Namun, pada kenyataannya sajian foto cerita

lebih beragam. Penyajian foto cerita sendiri mempunyai ciri khas serta keunggulan dalam tiap-tiap bentuk cerita, berikut ini merupakan beberapa bentuk penyajian foto cerita (Wijaya, 2016, p.25):

a. Deskriptif

Dalam bentuk penyajian deskriptif sering disebut juga sebagai bentuk cerita dokumenter. Bentuk foto cerita dengan penyajian deskriptif bisa terbilang sederhana karena foto dengan penyajian ini tidak terlalu membutuhkan proses editing yang terlalu rumit, mengingat deskriptif sendiri tidak menuntut untuk adanya alur cerita. Oleh karena itu, susunan foto dapat ditukar-tukar atau diganti tanpa mengubah isi cerita. Karena kesederhanaan ini pula banyak fotografer yang membuat bentuk foto cerita dengan penyajian deskriptif.

b. *Series*

Berdasarkan ciri-cirinya yang sama, seperti susunan foto yang dapat ditukar tanpa mengubah isi cerita, serta semakin banyaknya materi maka akan semakin jelas ceritanya, bentuk foto ini termasuk ke dalam bentuk deskriptif. Pada bentuk foto *series* sendiri akan menampilkan rangkaian foto yang seragam guna mengilustrasikan satu poin perbandingan.

c. Naratif

Bentuk foto cerita ini adalah berupa narasi yang bertutur, sehingga seorang fotografer harus mampu menceritakan dari satu kondisi atau keadaan hingga kondisi berikutnya.

Alur dalam foto cerita naratif sendiri dibuat agar pembaca dapat mengikuti cerita sesuai yang telah dibuat oleh fotografer. Penggambaran dan struktur cerita dalam bentuk naratif ini sangat diperhitungkan, ciri-ciri yang paling menonjol adalah susunan foto yang tidak bisa diubah bentuk tata letaknya, yakni dengan urutan foto pembuka, *signature*, dan penutup.

Selain itu, foto cerita dalam bentuk naratif sendiri bertujuan untuk mengajak pembaca mengikuti alur cerita serta foto-foto itu sendiri. Untuk mengetahui cerita itu berakhir, pembaca harus mengikuti hingga foto yang paling terakhir. Salah satu cara untuk mengetahui apakah foto cerita tersebut berupa naratif atau bukan dengan melihat foto pembuka maka kita akan dapat mengetahui atau merasa kebingungan dan juga menebak-nebak akhir dari cerita itu sendiri.

d. Foto Esai

Foto esai merupakan salah satu bentuk foto cerita yang berisi rangkaian argumen dan juga opini yang cukup menonjol dari fotografer itu sendiri. Bentuk foto cerita ini selalu menampilkan *point of view* dari fotografer terhadap suatu isu secara jelas. Biasanya foto esai didampingi dengan teks panjang yang memuat

sebuah data, statistik, dan analisis. Foto esai panjang terdiri dari beberapa blok, dalam setiap blok berisikan sebuah argumen, semakin kompleks permasalahan yang diangkat maka akan semakin banyak blok argumennya.

Dalam pembuatan karya ini, penulis sendiri akan menggunakan teknik foto cerita secara *series*. Hal ini dikarenakan penulis ingin menampilkan perbandingan dari setiap keluarga tersebut, terkait bagaimana cara mereka mengumpulkan sampah dan juga seberapa banyak sampah yang dihasilkan. Karena foto yang diambil merupakan serangkaian gambar yang dijasikan dengan secara bersama dengan tema yang sama maka, topik ini masuk ke dalam bentuk foto cerita dengan penyajian *series*. Menurut Wijaya (2016, p. 27) bentuk foto *series* sendiri akan menampilkan rangkaian foto yang serupa untuk mengilustrasikan satu poin perbandingan, dengan adanya pengulangan visual yang disampaikan melalui penyajian *photo series* ini, bisa menjadi data pendukung.

6. Elemen Foto Cerita

Menurut Wijaya (2016, p. 51) majalah *LIFE* membuat sebuah formula dasar yakni sembilan tipe foto yang harus difoto ketika seorang fotografer sedang dalam penugasan. Formula ini dibuat setelah era Eugene Smith. Tipe foto tersebut merupakan pilihan variasi yang menjadi elemen foto cerita. Pada elemen ini terdiri dari beberapa bagian

yang berfungsi untuk menyusun tata letak pada saat proses editing.

Berikut merupakan beberapa elemen foto tersebut:

a. Overall

Overall atau biasa disebut dengan *establishing shot* biasanya sering digunakan sebagai foto pembuka karena foto tersebut dapat mencakup secara keseluruhan serta dapat menggiring pembaca masuk ke dalam cerita.

b. Medium

Jenis foto medium berisikan foto yang cenderung berfokus kepada seseorang atau sebuah grup, hal ini bertujuan untuk mempersempit cakupan cerita. Foto medium sendiri akan lebih mendekatkan pembaca kepada subjek cerita.

c. Detail

Foto detail atau biasa disebut dengan foto *close up* merupakan pengambilan foto subjek atau objeknya secara dekat. Foto ini biasanya diambil pada bagian seperti tangan, kulit, atau perkakas lainnya yang masuk ke dalam bagian cerita. Foto detail sering menjadi daya tarik dalam satu rangkaian foto cerita, sehingga pembaca akan mengamati foto tersebut.

d. Portrait

Foto portrait merupakan foto yang menampilkan karakter atau tokoh utama yang dianggap penting dalam cerita. Foto ini biasanya akan diambil pada momen yang penting yang menjadi

tema cerita tersebut, bisa dalam bentuk foto setengah badan atau *headshot*, bisa juga foto subjek dalam lingkungannya. Foto portrait sering menampilkan mimik atau ekspresi dengan berbagai teknik yang digunakan seperti berupa foto *candid*, pose, atau diambil dari foto yang memuat potret diri. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi wajah dari tokoh utama.

e. Interaction

Interaction merupakan sebuah foto yang menggambarkan hubungan atau interaksi antar tokoh dalam cerita. Foto ini biasanya menampilkan sebuah emosi seperti ekspresi wajah dan juga *gesture* tubuh dari tokoh dalam cerita ketika sedang berinteraksi dengan tokoh lainnya.

f. Signature

Foto signature merupakan ini dari cerita atau biasa disebut dengan momen penentu cerita (*decisive moment*). Foto signature biasanya menggambarkan situasi atau yang dapat memuat seluruh elemen pada cerita.

g. Sequence

Sequence merupakan foto yang memuat lebih dari satu yang menggambarkan bagaimana subjek mengerjakan sesuatu secara berurutan. Seperti berupa foto kronologis dari sebelum dan sesudah mengerjakan sesuatu.

h. Clincher

Foto ini menampilkan situasi akhir atau kesimpulan yang menjadi penutup dalam cerita, serta menggambarkan momen penting guna memperkuat foto cerita itu sendiri.

i. Konteks

Dalam sebuah foto cerita, konteks merupakan hal yang harus selalu diperhatikan. Foto jenis ini membutuhkan waktu bagi pembaca guna melihat lebih dalam serta menerka-nerka apa maknanya. Foto ini sengaja dibuat oleh fotografer bukan untuk membingungkan pembaca, melainkan sebagai trik agar pembaca dapat lebih berimajinasi sesuai dengan pengalaman, wawasan, budaya, serta nilai yang dipegangnya. Yang terpenting adalah memelihara rangkaian foto tetap sesuai konteks akan menghindari foto cerita berisikan foto-foto klise.

7. Observasi

Dalam membuat sebuah cerita atau karya jurnalistik, seorang jurnalis penting untuk melakukan observasi. Observasi yang dimaksud merupakan peninjauan secara cermat terhadap suatu persoalan (Azwar, 2018, p. 58).

Menurut Azwar (2018, p. 59), observasi merupakan perkakas andal bagi para pekerja ilmiah sepanjang zaman. Begitu juga dengan jurnalis, observasi melihat sebuah fakta yang sebenarnya terjadi adalah suatu keharusan dalam membuat berita. Teori tanpa observasi hanya

akan menyebabkan segala sesuatu sebatas mungkin, jika dilengkapi dengan observasi maka baru akan menjadi nyata.

a. Teknik Observasi

Menurut Ishwara (2005, p. 40-41) terdapat tiga tipe dasar observasi yaitu :

1) Observasi partisipan

Dalam tipe ini seorang wartawan terlibat dalam sebuah peristiwa yang diliput. Maknanya di sini seorang peran wartawan menjadi bagian penting dari peristiwa yang terjadi serta turut mengalami kejadian tersebut.

2) Observasi non partisipan

Kebanyakan wartawan melakukan observasi non-partisipan, dimana seorang wartawan berada di lokasi tersebut namun tidak terlibat secara langsung ke dalam peristiwa itu sendiri. Dalam observasi ini wartawan hanya melakukan penyelidikan atau menjadi pengamat yang pasif dan tidak terlibat dalam peristiwa yang diliput.

3) Observasi diam-diam

Dalam dua kategori seperti yang disebutkan di atas, orang lain dapat mengetahui kehadiran seorang wartawan meskipun tidak selalu dengan identitasnya. Sebaliknya, dalam observasi diam-diam seorang wartawan beroperasi layaknya seekor tikus untuk mendapatkan informasi.

Penulis melakukan observasi guna memenuhi semua kebutuhan konten buku foto, seperti melakukan pendataan keluarga yang bersedia mengumpulkan sampah rumah tangga selama tiga hari dan kemudian bersedia untuk difoto. Selain itu penulis menggunakan observasi non partisipan pada karya ini, penulis hanya mengamati 26 keluarga tersebut bagaimana cara mereka mengumpulkan sampah selama tiga hari. Kemudian, saat berada di lokasi setiap rumah, penulis melakukan wawancara secara singkat kepada salah satu anggota keluarga atau bahkan bisa lebih.

8. Wawancara

Menurut Ishwara (2005, p. 85) pengertian secara orisinil dari wawancara adalah pertemuan secara tatap muka. Wawancara sendiri melibatkan interaksi verbal antara dua orang atau lebih, biasanya diupayakan untuk suatu maksud khusus dan difokuskan untuk masalah khusus. Dengan bertatap muka, semua indera pewawancara dapat menyerap informasi, kata-kata dan juga penggambaran seseorang.

Dalam bukunya Ishwara (2005, p. 86) terdapat beberapa prinsip dasar wawancara, yaitu :

- a. Wawancara merupakan sebuah konversi atau perbincangan yang biasanya dilakukan oleh dua orang, dengan memiliki tujuan yakni untuk mendapatkan sebuah informasi atas nama *audiences* yang tidak nampak. Konversi ini biasanya berupa pertukaran informasi

yang dapat menghasilkan suatu tingkat intelegensi yang tidak bisa dicapai oleh orang apabila dilakukannya secara individu.

- b. Dalam sebuah wawancara, bukan berarti seorang wartawan harus lebih banyak berbicara, yang baik justru sebaliknya. Wartawan memiliki tanggung jawab yang serius guna melakukan pekerjaan dalam mempersiapkan wawancara, serta tingkat konversasi tidak seperti di tingkat taman kanak-kanak. Kemudian, wartawan dianjurkan untuk mengajukan pertanyaan yang menjawab rasa ingin tahu pembaca.
- c. Melalui sebuah wawancara, dianjurkan agar wartawan menjadi ahli setelah melakukan penelitian sebuah topik dengan mendalam, kemudian narasumber akan lebih terbuka jika pewawancara lebih berterus terang.

Penulis melakukan wawancara dengan salah satu anggota dari *Greenpeace* Indonesia melalui aplikasi *Zoom meeting* guna mendapatkan informasi terkait tanggapan dan juga bagaimana cara pengelolaan sampah rumah tangga yang baik dan benar.

Kemudian, penulis melakukan wawancara secara singkat kepada 26 keluarga yang bersedia mengumpulkan sampah selama tiga hari. Hal ini guna mendapatkan informasi tentang bagaimana kebiasaan mereka terkait pengumpulan sampah rumah tangga setiap harinya.

9. Editing

Pada tahap editing ini bukan berarti proses pemotretan telah selesai. Dalam proses editing ada kalanya diperlukan foto tambahan atau terdapat foto yang tidak layak digunakan sehingga fotografer harus rela hasil foto tersebut disisihkan atau dibuang. Sering kali seorang fotografer sangat subjektif dalam pemilihan foto sendiri, meskipun terdapat foto dengan hasil perjuangan yang lebih, terdapat momen yang berkesan di dalamnya, atau kedekatan dengan subjek foto dan lain sebagainya, tetapi apabila foto tersebut tidak sesuai atau tidak dapat memperkuat sebuah cerita di dalamnya, foto tersebut tidak berguna (Wijaya, 2016, p. 77-78).

Dalam buku Wijaya (2016, p. 77-78) menjelaskan bahwa dalam proses editing penting untuk merujuk pada poin-poin berikut:

- a. Tentang apakah foto cerita yang dibuat?
- b. Bagaimana bentuk dan struktur yang sesuai untuk menyampaikan cerita tersebut?
- c. Elemen apa saja yang perlu diceritakan?

Dalam proses penyisihan gambar, bisa dilakukan dengan cara membuat kelompok berdasarkan isi, teknik, warna, dan *mood*. Apabila terdapat foto yang tidak sesuai dalam satu kelompok, maka pindahkan ke kelompok lain. Pembagian foto sesuai dengan jenis dan data dapat membantu untuk melihat pola rangkaian foto dan juga cerita.

Pada proses penyisihan foto penulis membuat pengelompokan atau *folding* sesuai dengan nama dari setiap keluarga tersebut.

10. Elemen Visual

Seorang fotografer tidak bisa apabila hanya mementingkan pesan saja dan mengabaikan tampilan visual. Dalam sebuah foto cerita, perlu foto yang menarik perhatian, sebab foto yang menarik bisa menjadi *narrative focal point* yang dapat menuntun pembaca untuk melihat foto-foto dalam buku foto cerita. Aspek penting dalam foto cerita adalah konsistensi visual. Konsistensi dapat membantu pembaca melihat hubungan foto satu dengan foto yang lainnya sebagai satu cerita.

a. Bagian Foto Cerita

Untuk memahami bagaimana mengerjakan foto cerita, harus terlebih dahulu mengenali bagian-bagiannya, Secara umum, foto cerita memiliki struktur seperti tubuh tulisan, yakni ada pembuka, isi, dan penutup. Tujuannya adalah agar mempermudah persiapan, menentukan kebutuhan foto, memilih serta merangkainya dalam tahap *editing* (Wijaya, 2016, p. 39).

1) Pembuka

Bagian pembuka merupakan yang mengenalkan cerita kepada pembaca. Foto-foto pada bagian ini memperkenalkan karakter penting yang ada di dalam cerita dan memberi informasi dimana cerita itu berlangsung. Seperti *lead* pada paragraf pembuka dalam tulisan, foto pembuka mengantarkan pembaca masuk ke dalam cerita (Wijaya, 2016, p. 39-40).

2) Isi

Bagian foto isi cerita berupa hasil penggalan ide, perasaan, serta pengalaman. Pada bagian ini, foto-foto harus bisa menceritakan tentang isu dan subjek cerita secara lebih dalam. Interaksi, konflik, detail, dan emosi bisa dapat ditampilkan. Bagian isi ini harus memiliki kaitan dengan tema yang diangkat karena bagian isi menghubungkan antara pembuka dengan penutup (Wijaya, 2016, p. 42-44).

3) Penutup

Pada bagian penutup merupakan bagian yang memberikan kesan bagi pembaca. Karena letaknya pada bagian akhir, foto penutup adalah foto yang akan diingat pembaca dari keutuhan cerita. Bagian penutup dapat berupa kesimpulan atas gagasan mengenai suatu isu, bisa juga berupa sebuah pertanyaan, atau memberikan solusi atas isu yang disampaikan (Wijaya, 2016, p. 44).

b. *Layout*

Menurut Ambrose, G., & Harris, P. (2005, p. 6) di dalam bukunya menjabarkan, *layout* adalah salah satu ilmu terapan yang dapat mengatur tata letak teks dan juga elemen gambar dalam sebuah desain, sehingga keduanya dapat memengaruhi konten dalam desain secara keseluruhan, serta bagaimana pembaca dapat menerima makna dari

konten itu sendiri. Tampilan *layout* yang variatif bisa memberikan nilai estetika tersendiri bagi penikmatnya.

Pada karya buku foto ini, penulis akan membuat buku foto dengan *layout* yang simpel dengan menggunakan konsep *monochrome* pada buku tersebut dan memberikan tata letak yang berbeda-beda agar tidak terkesan monoton dan juga membosankan.

c. Tipografi

Prinsip utama dalam sebuah penerapan tipografi adalah keterbacaan. Tipografi harus bisa menghidupkan agar tidak terjadi ketimpangan atau kesalahan dalam penggunaannya. Kekuatan pada tipografi terletak pada penggunaannya yang berdampingan dengan *layout*, atau dengan mengatur komposisi huruf serta elemen yang terkandung di dalamnya (Bringhurst, 2004, p. 17). Penulis akan menggunakan font *Helvetica* karena lebih sederhana dan mengutamakan kenyamanan pada pembaca.

11. Teks Cerita

Foto cerita merupakan satu kesatuan antara foto, *layout*, dan juga teks. Tanpa teks, sebuah foto cerita bisa membingungkan, dan tanpa *layout* yang baik, foto cerita menjadi kurang akurat. Teks utama merupakan naskah yang menjelaskan tentang isi foto cerita mulai dari awal sampai akhir. Panjang naskah biasanya mulai dari tiga paragraf hingga berlembar-lembar halaman. Panjang pendeknya sebuah naskah tergantung pada kebutuhan (Wijaya, 2016, p. 69).

Naskah foto cerita yang pendek setidaknya memuat informasi dasar seperti 5W+1H yakni siapa (who), subjek cerita yang bisa berupa orang, komunitas, atau institusi; apa (what), yang menjelaskan isi cerita; kapan (when), memuat keterangan waktu, dan kapan cerita itu terjadi; di mana (where), keterangan tempat, di mana cerita itu berlangsung; mengapa (why), yakni alasan terjadinya peristiwa tersebut; dan bagaimana (how) berupa penjelasan bagaimana peristiwa tersebut terjadi (Wijaya, 2016, p. 69-70).

a. *Caption*

Naskah foto cerita dapat didukung oleh *caption*. *Caption* di dalam foto cerita bukanlah sebuah *caption* panjang. Informasi utama sudah dimuat dalam teks utama. *Caption* dalam foto cerita bisa berupa kalimat pendek yang menjelaskan subjek atau peristiwa dalam setiap foto tersebut (Wijaya, 2016, p. 71).

Fred S. Parrish dalam bukunya *Photojournalism: An Introduction* menjelaskan bahwa *caption* membantu mengarahkan perspektif sebuah foto dan menjelaskan secara detail informasi yang tidak ada dalam gambar, membingungkan atau tidak jelas (Wijaya, 2016, p. 5).

Dalam buku foto ini, penulis menggunakan *caption* foto 5W+1H guna menjelaskan informasi yang dibutuhkan. Hal ini penulis lakukan agar pembaca dapat lebih memahami dari tiap-tiap foto

yang ada, cerita-cerita unik yang dialami oleh penulis selama melakukan percakapan dengan beberapa keluarga tersebut.